



STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI KOPI ARABIKA DI DESA BONE-BONE, KECAMATAN BARAKA, KABUPATEN ENREKANG

STRATEGIES FOR THE DEVELOPMENT OF ARABICA COFFEE FARMING IN BONE-BONE VILLAGE, BARAKA SUBDISTRICT, ENREKANG REGENCY

Ariella Ramadhani Putri^{1*}, Irwan², Andi Zulkarnaim Sumang³, Pipi Diansari³,
Igods Gabryaldo¹

¹Agribisnis Pangan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin

²Teknologi Produksi Tanaman Pangan, Fakultas Vokasi, Universitas Hasanuddin

³Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Hasanuddin

*Email Correspondence: ariellaramadhani@unhas.ac.id

Diserahkan: 8/05/2026

Direvisi: 22/05/2026

Diterima: 25/06/2026

Abstrak. Kopi arabika merupakan komoditas perkebunan strategis yang berperan penting dalam perekonomian daerah, namun pengembangannya masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya produktivitas, keterbatasan teknologi, dan kurang optimalnya dukungan kelembagaan. Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra produksi kopi arabika yang memiliki potensi besar, tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone. Penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan analisis SWOT. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Responden penelitian berjumlah 61 petani kopi arabika yang merupakan anggota kelompok tani aktif dan ditentukan dengan metode sampling jenuh, serta didukung oleh informan kunci yang terdiri dari ketua kelompok tani dan petani berpengalaman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika berada pada Kuadran I dengan nilai koordinat internal sebesar 0,72 dan eksternal sebesar 0,54, yang mengindikasikan bahwa kekuatan utama terletak pada ketersediaan lahan, modal, dan tenaga kerja, serta peluang utama berasal dari stabilitas harga dan akses pasar. Strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu optimalisasi pemanfaatan lahan, bibit, dan tenaga kerja untuk meningkatkan produksi, kualitas, dan nilai tambah, disertai penguatan pemasaran dan peningkatan kapasitas petani. Penerapan strategi ini diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Kata kunci: Kopi Arabika; Strategi pengembangan; SWOT; Usahatani; Desa Bone-Bone

Abstract. Arabica coffee is a strategic plantation commodity that plays an important role in regional economic development. However, its development still faces several constraints, including low productivity, limited technological adoption, and less optimal institutional support. Bone-Bone Village, Baraka Subdistrict, Enrekang Regency, is one of the Arabica coffee production centers with considerable potential, yet it has not been optimally utilized. This study aims to analyze the development strategy of Arabica coffee farming in Bone-Bone Village. The research employed a descriptive method using a SWOT analysis approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The respondents consisted of 61 Arabica coffee farmers who were active members of farmer groups, selected using the saturated sampling method, and supported by key informants including farmer group leaders and experienced farmers. The results show that Arabica coffee farming is positioned in Quadrant I, with an internal coordinate value of 0.72 and an external coordinate value of 0.54, indicating that the main strengths lie in the availability of land, capital, and labor, while the main opportunities derive from price stability and market access. The prioritized strategy is the SO (Strength–Opportunity) strategy, which focuses on optimizing the use of land, seeds, and labor to improve production, quality, and value addition, supported by strengthening marketing and enhancing farmers' capacity. The implementation of this strategy is expected to improve productivity, competitiveness, and farmers' welfare in a sustainable manner.

Keywords: Arabica coffee; development strategy; SWOT; farming; Bone-Bone Village

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas perkebunan strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia. Komoditas ini tidak hanya menjadi sumber devisa negara, tetapi juga menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat di daerah sentra produksi kopi. Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen kopi



Copyright (c) 2026 Ariella Ramadhani Putri, Irwan, Andi Zulkarnaim Sumang, Pipi Diansari, Igods Gabryaldo. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

terbesar di dunia dengan dua jenis kopi utama yang banyak dibudidayakan, yaitu kopi arabika (*Coffea arabica*) dan kopi robusta (*Coffea canephora*). Kopi arabika memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi karena cita rasa dan kualitasnya yang khas, sehingga permintaan pasar domestik maupun internasional terhadap kopi arabika terus mengalami peningkatan.

Produksi kopi Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang relatif stabil dengan kecenderungan meningkat. Pada tahun 2025 diperkirakan mencapai sekitar 11,3 juta kantong (60 kg) atau setara ±678 ribu ton, dengan potensi peningkatan hingga sekitar 12,5 juta kantong (±750 ribu ton) pada musim 2025/2026 akibat perbaikan produktivitas dan kondisi iklim yang lebih mendukung (USDA, 2025). Secara global, Indonesia tetap berkontribusi sekitar 6% terhadap total produksi kopi dunia dan menempati peringkat keempat sebagai produsen kopi terbesar setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Struktur produksi kopi nasional masih didominasi oleh kopi robusta dengan kontribusi sekitar 80–87%, sedangkan kopi arabika berkisar 13–20%, sehingga robusta tetap menjadi komoditas utama meskipun permintaan arabika terus meningkat di pasar specialty coffee (BRMP Perkebunan, 2025).

Dari sisi luas areal, perkebunan kopi Indonesia pada tahun 2025 relatif stabil di kisaran 1,2 juta hektar, dengan sekitar 98% diusahakan oleh perkebunan rakyat (Coffee Geography, 2025). Sebagian besar lahan ditanami kopi robusta, terutama di wilayah dataran rendah seperti Sumatera bagian selatan, sedangkan kopi arabika berkembang di daerah dataran tinggi seperti Aceh, Sumatera Utara, Sulawesi, Jawa, Bali, dan Nusa Tenggara Timur. Sumatera masih menjadi sentra utama produksi kopi nasional dengan kontribusi sekitar 70–75% dari total produksi, sementara daerah lain seperti Sulawesi dan Jawa berperan penting dalam produksi kopi arabika berkualitas tinggi. Provinsi Sulawesi Selatan menjadi salah satu sentra produksi kopi arabika yang penting di Indonesia. Produksi kopi di provinsi ini ditopang oleh beberapa kabupaten utama seperti Enrekang, Tana Toraja, Toraja Utara, Luwu, dan Gowa yang dikenal sebagai penghasil kopi arabika khas Toraja dengan kualitas unggul (USDA, 2025).

Kabupaten Enrekang merupakan salah satu sentra pengembangan kopi arabika di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki kondisi agroklimat sangat sesuai untuk pertumbuhan tanaman kopi, terutama pada wilayah dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 1.000–1.700 meter di atas permukaan laut (BPS Kabupaten Enrekang, 2025). Kondisi tersebut didukung oleh suhu yang relatif sejuk, curah hujan yang memadai, serta karakteristik tanah yang sesuai sehingga memberikan potensi besar bagi pengembangan kopi arabika berkualitas tinggi. Salah satu kawasan produksi utama berada di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, yang telah lama dikenal sebagai sentra pengembangan kopi arabika sekaligus memiliki citra positif sebagai desa bebas asap rokok. Potensi sumber daya alam tersebut menjadikan Desa Bone-Bone sebagai wilayah strategis dalam pengembangan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Enrekang (BPS Kabupaten Enrekang, 2025).

Komoditas kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan rakyat sekaligus komoditas unggulan subsektor perkebunan di Kabupaten Enrekang. Hal ini tercermin dari perkembangan produksi kopi selama periode 2020–2024 yang menunjukkan fluktuasi relatif stabil, yaitu sebesar 8.972 ton pada tahun 2020, meningkat menjadi 9.560 ton pada tahun 2021, kemudian menurun menjadi 8.451 ton pada tahun 2022, dan kembali meningkat menjadi 8.714 ton pada tahun 2023 serta mencapai sekitar 8.815 ton pada tahun 2024 (BPS Kabupaten Enrekang, 2025). Dari sisi luas areal, perkebunan kopi juga mendominasi dibandingkan komoditas perkebunan lainnya dengan luas sekitar 18.040 hektare pada tahun 2020 dan meningkat menjadi sekitar 19.087 hektare pada periode 2023–2024. Pada tahun 2024, kopi tetap menjadi komoditas dengan luas areal terbesar sekaligus produksi tertinggi di Kabupaten Enrekang. Secara spasial, produksi kopi tersebar hampir di seluruh kecamatan, dengan kontribusi terbesar berasal dari Kecamatan Buntu Batu, diikuti Kecamatan Baraka, Bungin, dan Masalle, sedangkan Kecamatan Cendana belum mencatatkan produksi kopi. Meskipun luas areal relatif stabil bahkan mengalami peningkatan, produksi kopi mengalami sedikit penurunan dari 8.714 ton pada tahun 2023 menjadi sekitar 8.552 ton pada tahun 2024. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan luas areal belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan produktivitas sehingga masih terdapat kesenjangan antara potensi sumber daya lahan dengan realisasi produksi yang dihasilkan (BPS Kabupaten Enrekang, 2025).

Kecamatan Baraka merupakan salah satu sentra utama produksi kopi arabika di Kabupaten Enrekang. Di antara desa-desa penghasil kopi di kecamatan tersebut, Desa Bone-Bone, Desa Pemandungan, dan Desa Salukanan menjadi wilayah dengan kontribusi produksi yang relatif besar. Desa Bone-Bone dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan sentra pengembangan kopi arabika yang telah dikenal luas serta memiliki potensi pengembangan agribisnis yang cukup tinggi. Namun demikian, produktivitas kopi pada tingkat petani masih menghadapi berbagai kendala, antara lain penggunaan tanaman yang telah berumur tua, penerapan teknik budidaya yang belum sepenuhnya sesuai dengan *Good Agricultural Practices* (GAP), pemeliharaan tanaman yang belum optimal, serangan organisme pengganggu tanaman, serta keterbatasan akses terhadap teknologi pascapanen dan pemasaran. Kondisi tersebut menyebabkan produktivitas aktual petani masih belum mampu

mengoptimalkan potensi produksi yang dimiliki wilayah ini (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2024).

Selain permasalahan pada aspek budidaya, tantangan agribisnis kopi di Desa Bone-Bone juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan pemasaran. Sebagian besar petani masih menjual kopi dalam bentuk biji kering atau gabah kopi dengan nilai tambah yang relatif rendah, sementara pengolahan pascapanen dan pemasaran masih didominasi oleh pedagang pengumpul. Rantai pemasaran yang relatif panjang mengakibatkan posisi tawar petani menjadi lemah dan pendapatan yang diterima belum optimal. Di sisi lain, permintaan terhadap kopi arabika specialty terus meningkat baik di pasar domestik maupun internasional sehingga membuka peluang besar bagi peningkatan nilai tambah apabila pengelolaan budidaya, mutu hasil, dan sistem pemasaran dapat ditingkatkan secara berkelanjutan (International Coffee Organization, 2024).

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa produktivitas kopi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan negara produsen kopi lainnya. Rendahnya produktivitas ini menjadi tantangan dalam meningkatkan daya saing kopi Indonesia di pasar global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknik pemangkasan rutin pada tanaman kopi arabika dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani secara signifikan (Rahmawati et al., 2020). Selain itu, penelitian lain mengungkapkan bahwa penerapan teknologi sambung pucuk mampu meningkatkan produksi kopi hingga 26% dibandingkan metode budidaya konvensional (Evizal & Prasmatiwi, 2020).

Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai penelitian menegaskan pentingnya peningkatan produktivitas kopi melalui inovasi teknologi dan pengelolaan usaha tani yang lebih baik. Penelitian oleh Wa Ode Al Zarliani (2022) menunjukkan bahwa luas lahan, kualitas benih, penggunaan pupuk, dan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap produktivitas usaha tani kopi. Sementara itu, Sari et al., (2022) mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi penginderaan jauh mampu mengestimasi produktivitas kopi secara lebih akurat sehingga mendukung perencanaan pengembangan perkebunan yang lebih efektif. Penelitian lain oleh Yokawati & Wachjar, (2019) menjelaskan bahwa penerapan penanganan pascapanen yang baik berperan dalam meningkatkan mutu kopi arabika dan nilai ekonomi yang diterima petani.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek teknis budidaya, estimasi produktivitas, maupun penanganan pascapanen secara parsial. Kajian yang mengintegrasikan berbagai faktor internal dan eksternal usaha tani sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan masih relatif terbatas, khususnya pada sentra produksi kopi arabika di Kabupaten Enrekang. Selain itu, hingga saat ini belum banyak penelitian yang secara khusus mengkaji strategi pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, dengan mempertimbangkan karakteristik wilayah, potensi sumber daya lokal, serta dinamika lingkungan usaha yang memengaruhi keberlanjutan agribisnis kopi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian (*research gap*), yaitu belum tersedianya rekomendasi strategi pengembangan yang disusun berdasarkan analisis komprehensif terhadap kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi petani kopi arabika pada tingkat lokal.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang melalui analisis faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha tani. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan gambaran mengenai kondisi aktual usaha tani kopi arabika, tetapi juga menghasilkan rekomendasi strategi yang dapat diterapkan oleh petani, pemerintah daerah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam meningkatkan produktivitas, kualitas, daya saing, dan keberlanjutan agribisnis kopi arabika di Kabupaten Enrekang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan alasan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu pusat produksi kopi arabika. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan informan yang memiliki informasi yang relevan dengan masalah penelitian di lapangan. Di sisi lain, data sekunder dikumpulkan dari berbagai lembaga dan instansi yang berhubungan langsung dengan penelitian, seperti kantor pemerintah setempat, Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), perpustakaan, serta sumber lain yang relevan. Penelitian ini menggunakan dua sumber data primer, yaitu informan kunci (*key informants*) dan responden penelitian. Informan kunci terdiri atas empat orang, yaitu Kepala Desa Bone-Bone, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) yang membina wilayah penelitian, Ketua Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), dan Ketua Kelompok Tani Putra Korok. Informan tersebut dipilih secara *purposive* karena memiliki pengetahuan, pengalaman, dan kewenangan dalam pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Bone-Bone. Informasi yang diperoleh dari informan digunakan untuk mengidentifikasi kondisi umum wilayah, kebijakan pengembangan kopi, kelembagaan petani, sistem

pemasaran, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usaha tani kopi arabika. Responden penelitian adalah petani kopi arabika yang tergabung dalam empat kelompok tani, yaitu Kelompok Tani Putra Korok, Putra Korok 1, Putra Korok 2, dan Usaha Bersama, dengan jumlah populasi sebanyak 61 orang. Seluruh anggota kelompok tani tersebut dijadikan responden penelitian sehingga teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah sampel jenuh (total sampling). Penggunaan teknik ini dipilih karena jumlah populasi relatif kecil sehingga seluruh anggota populasi dapat dijadikan responden untuk memperoleh data yang lebih representatif. Data yang dikumpulkan dari responden meliputi karakteristik petani, kondisi usahatani, penggunaan faktor produksi, kendala yang dihadapi dalam budidaya, pascapanen, dan pemasaran, serta persepsi petani terhadap faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang. Pengolahan data dilakukan dengan pendekatan deskriptif, memperhatikan kesiapan pemilik perusahaan untuk menilai kondisi internal bisnis mereka. Langkah berikutnya adalah merancang strategi pengembangan perusahaan dengan menggunakan matriks EFAS (*External Factors Analysis Summary*) dan IFAS (*Internal Factors Analysis Summary*), serta analisis SWOT untuk menghasilkan beberapa alternatif strategi. Sebelum analisis SWOT dilakukan, data dikumpulkan terlebih dahulu melalui penyusunan matriks faktor strategi internal dan eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Bone-Bone, Kecamatan Baraka, Kabupaten Enrekang merupakan salah satu wilayah sentra pengembangan kopi arabika yang menjadi mata pencaharian utama masyarakat setempat. Kondisi agroklimat dan lingkungan yang sesuai menjadikan kopi arabika sebagai komoditas unggulan yang dibudidayakan oleh hampir seluruh petani di desa ini. Kegiatan usahatani kopi arabika meliputi tahapan pembibitan, penanaman, pemeliharaan, hingga panen, dengan pola budidaya yang masih didominasi oleh cara tradisional. Tanaman kopi mulai berproduksi pada umur sekitar 2,5 tahun dengan masa panen berlangsung antara bulan April hingga Desember dan puncaknya terjadi pada April hingga Juli. Selain menjual dalam bentuk biji kering (beras kopi), sebagian petani juga telah melakukan pengolahan sederhana seperti penyangraian dan pengemasan untuk meningkatkan nilai tambah produk. Rata-rata petani memiliki lahan sekitar 1,3 hektare dengan pengalaman usahatani yang cukup panjang, yaitu sekitar 21 tahun, sehingga menunjukkan bahwa kopi arabika telah lama menjadi komoditas utama dalam sistem ekonomi masyarakat Desa Bone-Bone.

Analisis dan Formulasi Strategis Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

Hasil Evaluasi Faktor Internal dan Eksternal

Dalam penyusunan faktor internal dan eksternal pada analisis IFAS dan EFAS, penentuan indikator dilakukan berdasarkan hasil observasi lapangan, wawancara dengan petani responden, serta studi literatur yang relevan dengan pengembangan usahatani kopi arabika. Faktor internal yang terdiri dari kekuatan dan kelemahan dipilih dengan mempertimbangkan kondisi nyata yang dimiliki petani, seperti ketersediaan sumber daya produksi, pengalaman usahatani, dan keterbatasan dalam penerapan teknologi. Sementara itu, faktor eksternal yang mencakup peluang dan ancaman ditentukan berdasarkan kondisi lingkungan usaha, seperti harga kopi, akses pasar, umur tanaman, serta kondisi sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan usahatani. Pengelompokan faktor ke dalam kategori kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dilakukan berdasarkan sifat pengaruhnya terhadap pengembangan usahatani, yaitu faktor yang memberikan dorongan positif dikategorikan sebagai kekuatan dan peluang, sedangkan faktor yang menghambat dikategorikan sebagai kelemahan dan ancaman.

Penentuan bobot dan rating pada masing-masing faktor dilakukan melalui pendekatan penilaian subjektif terstruktur berdasarkan persepsi responden dan hasil diskusi dengan informan kunci, seperti ketua kelompok tani dan petani yang berpengalaman. Bobot diberikan untuk menunjukkan tingkat kepentingan relatif setiap faktor terhadap pengembangan usahatani, dengan total bobot keseluruhan sebesar 1. Faktor yang dianggap memiliki pengaruh lebih besar terhadap keberhasilan usahatani diberi bobot yang lebih tinggi. Sementara itu, rating diberikan untuk menunjukkan kondisi aktual di lapangan, dengan skala 1–4 untuk faktor kekuatan dan peluang (semakin tinggi menunjukkan kondisi semakin baik), dan skala negatif (-1 sampai -4) untuk kelemahan dan ancaman (semakin rendah menunjukkan tingkat hambatan semakin besar). Perbedaan nilai bobot dan rating ini mencerminkan variasi tingkat pengaruh dan kondisi nyata dari masing-masing faktor di lokasi penelitian.

Hasil perhitungan pembobotan dan pemberian rating terhadap faktor internal dalam strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perhitungan Bobot dan Peringkat Faktor Internal Untuk Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Bone-Bone

Faktor Strategi (Kekuatan)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Ketersediaan Lahan	4	0,33	1,32
Ketersediaan Bibit	3	0,25	0,75
Ketersediaan Modal	3	0,25	0,75
Ketersediaan Tenaga Kerja	3	0,16	0,32
Jumlah			3,14

Faktor Strategi (Kelemahan)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Tenaga Penyuluh	-3	0,33	0,99
Bantuan Pemerintah	-3	0,33	0,99
Penguasaan Teknologi	-2	0,22	0,44
Jumlah			2,42

Berdasarkan Tabel 1, faktor kekuatan utama dalam strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone adalah ketersediaan lahan dengan nilai skor tertinggi sebesar 1,32. Hal ini menunjukkan bahwa luas dan kesesuaian lahan menjadi modal utama dalam mendukung pengembangan usaha tani kopi arabika di wilayah tersebut. Selain itu, ketersediaan bibit dan modal juga memberikan kontribusi yang cukup besar dengan skor masing-masing 0,75. Kondisi ini mengindikasikan bahwa petani memiliki akses yang cukup baik terhadap sarana produksi sehingga dapat menunjang keberlanjutan usaha tani kopi arabika. Ketersediaan tenaga kerja juga menjadi faktor pendukung meskipun nilainya lebih rendah dibanding faktor lainnya. Faktor internal seperti ketersediaan lahan, modal, dan sumber daya manusia sangat menentukan keberhasilan strategi pengembangan usahatani kopi arabika (Taringan et al, 2023)

Nilai total skor kekuatan sebesar 3,14 menunjukkan bahwa kondisi internal usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone tergolong cukup kuat untuk mendukung pengembangan usaha. Kekuatan ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kopi arabika sehingga mampu bersaing di pasar lokal maupun ekspor. Potensi tersebut menjadi peluang bagi petani untuk mengembangkan usaha berbasis agribisnis kopi yang lebih modern dan berorientasi pasar. Penelitian (Ginting et al, 2024) menyebutkan bahwa daerah penghasil kopi yang memiliki sumber daya lahan dan dukungan sarana produksi yang baik cenderung lebih mudah menerapkan strategi pengembangan berbasis SWOT.

Di sisi lain, tabel juga menunjukkan adanya beberapa faktor kelemahan yang perlu diperhatikan, yaitu tenaga penyuluh, bantuan pemerintah, dan penguasaan teknologi. Faktor tenaga penyuluh dan bantuan pemerintah memiliki skor kelemahan tertinggi masing-masing sebesar 0,99. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pendampingan teknis kepada petani serta dukungan program pemerintah masih belum optimal dalam menunjang pengembangan usahatani kopi arabika.

Selain itu, rendahnya penguasaan teknologi dengan skor 0,44 menunjukkan bahwa sebagian petani masih menggunakan teknik budidaya dan pascapanen secara tradisional sehingga berpotensi mempengaruhi kualitas dan produktivitas kopi. Keterbatasan teknologi dan rendahnya intensitas penyuluhan menjadi kendala utama dalam peningkatan daya saing kopi arabika di tingkat petani (Prayoga et al, 2023)

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa ketersediaan lahan memang menjadi kekuatan utama karena sebagian besar petani memiliki lahan lebih dari 1 hektare yang ditanami kopi arabika. Namun demikian, letak lahan yang berada di daerah perbukitan dengan akses terbatas menyebabkan mobilitas petani menjadi cukup sulit, terutama saat panen. Selain itu, ketersediaan bibit sebagian besar berasal dari hasil perbanyakan sendiri oleh petani, sehingga kualitas bibit relatif terjaga meskipun tidak seluruhnya menggunakan bibit unggul bersertifikat. Dalam hal tenaga kerja, sebagian besar masih mengandalkan tenaga kerja keluarga dan kerja sama antaranggota kelompok tani saat musim panen. Di sisi lain, kelemahan seperti kurangnya tenaga penyuluh terlihat dari minimnya kegiatan penyuluhan yang dilakukan, sehingga petani cenderung menggunakan teknik budidaya secara turun-temurun. Rendahnya penguasaan teknologi juga tercermin dari terbatasnya penggunaan alat modern dalam proses budidaya dan pascapanen, yang berpotensi menurunkan kualitas hasil produksi.

Secara keseluruhan, hasil analisis faktor internal pada tabel menunjukkan bahwa kekuatan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone masih lebih dominan dibandingkan kelemahannya, terlihat dari total skor kekuatan sebesar 3,14 yang lebih tinggi dibanding total skor kelemahan sebesar 2,42. Hal ini menandakan bahwa usaha tani kopi arabika di daerah tersebut memiliki prospek pengembangan yang cukup baik apabila didukung oleh peningkatan kapasitas petani, pemanfaatan teknologi, serta dukungan pemerintah yang berkelanjutan. Strategi pengembangan yang tepat dapat diarahkan pada peningkatan kualitas produksi, penguatan kelembagaan

petani, dan optimalisasi potensi lahan agar usahatani kopi arabika semakin berkembang dan berdaya saing tinggi.

Berikut ini adalah tabel yang menampilkan hasil dari pembobotan dan penilaian terhadap faktor eksternal dalam strategi pengembangan usaha tani kopi arabika di Desa Bone-Bone.

Tabel 2. Penilaian X Faktor Eksternal Dalam Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Bone-Bone

Faktor Strategi (Peluang)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Harga kopi relatif stabil	4	0,57	2,28
Tersedianya Informasi Pasar	3	0,42	1,26
Jumlah			3,54

Faktor Strategi (Ancaman)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Umur Tanaman Kopi	-3	0,5	1,5
Sarana dan Prasarana	-3	0,5	1,5
Jumlah			3

Berdasarkan Tabel 2, analisis faktor eksternal peluang utama dalam pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone terletak pada permintaan pasar yang tinggi dengan skor sebesar 1,28. Tingginya minat konsumen terhadap kopi arabika memberikan kesempatan yang besar bagi petani untuk meningkatkan produksi dan kualitas hasil panen. Selain itu, dukungan kondisi iklim yang sesuai serta perkembangan pemasaran digital juga menjadi faktor penting dalam mendukung pengembangan usaha tani kopi arabika. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan petani dan pelaku usaha kopi memperluas jaringan pemasaran hingga ke pasar nasional maupun internasional. Meningkatnya tren konsumsi kopi dan pemanfaatan digital marketing memberikan peluang besar bagi pengembangan agribisnis kopi arabika di Indonesia (Hasriani, 2023).

Total skor peluang yang lebih tinggi dibanding ancaman menunjukkan bahwa lingkungan eksternal masih sangat mendukung pengembangan kopi arabika di wilayah penelitian. Kondisi ini memberikan prospek yang baik bagi petani untuk memperluas usaha dan meningkatkan pendapatan rumah tangga. Potensi pasar kopi specialty yang terus berkembang juga dapat menjadi peluang strategis untuk meningkatkan nilai tambah produk kopi arabika dari Desa Bone-Bone. Penelitian oleh Pongtulan et. al (2024) menjelaskan bahwa peningkatan permintaan kopi specialty di pasar domestik maupun ekspor menjadi salah satu faktor pendorong utama perkembangan usaha tani kopi arabika di daerah sentra produksi (Pongtulan et. al, 2024).

Di sisi lain, tabel juga menunjukkan adanya beberapa ancaman yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani kopi arabika, seperti serangan hama dan penyakit tanaman, perubahan iklim, serta fluktuasi harga kopi. Ancaman dengan skor tertinggi berasal dari perubahan iklim yang berdampak terhadap produktivitas tanaman kopi.

Perubahan pola curah hujan dan suhu dapat mempengaruhi pertumbuhan tanaman, pembungaan, hingga kualitas biji kopi yang dihasilkan. Selain itu, ketidakstabilan harga kopi di pasar juga menjadi tantangan bagi petani dalam menjaga kestabilan pendapatan usaha tani. Perubahan iklim dan fluktuasi harga merupakan faktor eksternal yang paling mempengaruhi keberlanjutan usaha tani kopi arabika di Indonesia (Afifah et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil analisis faktor eksternal menunjukkan bahwa peluang pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone masih lebih dominan dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi ini menandakan bahwa usaha tani kopi arabika memiliki prospek yang baik untuk terus dikembangkan apabila petani mampu memanfaatkan peluang pasar dan meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap berbagai ancaman eksternal. Upaya penguatan pemasaran, peningkatan kualitas produk, serta penerapan teknologi budidaya yang adaptif terhadap perubahan iklim menjadi strategi penting dalam mendukung keberlanjutan pengembangan kopi arabika di wilayah tersebut (Hasriani, 2023).

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa peluang utama berasal dari relatif stabilnya harga kopi di tingkat petani, yang mendorong mereka untuk tetap mempertahankan usahatani kopi sebagai sumber pendapatan utama. Selain itu, akses informasi pasar cukup mudah diperoleh melalui pedagang pengumpul dan jaringan antarpetani, sehingga petani dapat mengetahui perkembangan harga secara cepat. Namun demikian, ancaman seperti umur tanaman kopi yang relatif tua menjadi permasalahan serius, karena sebagian besar tanaman telah berumur lebih dari 20 tahun yang berdampak pada penurunan produktivitas. Selain itu, sarana dan prasarana yang belum memadai, seperti jalan tani yang rusak dan keterbatasan fasilitas pengolahan, turut menghambat efisiensi proses produksi dan distribusi hasil panen.

Tabel berikut ini menyajikan gabungan antara matriks faktor strategi internal dan faktor strategi eksternal dalam pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone:

Tabel 3. Matriks Kombinasi Faktor Strategi Internal dan Faktor Strategi Eksternal untuk Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Bone-Bone

Faktor Strategi (Kekuatan)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Ketersediaan Lahan	4	0,33	1,32
Ketersediaan Bibit	3	0,25	0,75
Ketersediaan Modal	3	0,25	0,75
Ketersediaan Tenaga Kerja	2	0,16	0,32
Jumlah			3,14

Faktor Strategi (Kelemahan)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Tenaga Penyuluh	-3	0,33	0,99
Bantuan Pemerintah	-2	0,33	0,99
Penguasaan Teknologi	-2	0,22	0,44
Jumlah			2,42
Selisih Kekuatan-Kelemahan			0,72

Faktor Strategi (Peluang)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Harga kopi relatif stabil	4	0,57	2,28
Tersedianya Informasi Pasar	3	0,42	1,26
Jumlah			3,54

Faktor Strategi (Ancaman)	Rating	Bobot	Skor (Bobot x Rating)
Usia Tanaman Kopi	-3	0,5	1,5
Sarana dan Prasarana	-3	0,5	1,5
Jumlah			3
Selisih Peluang-Ancaman			0,54

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3 yang merupakan gabungan antara faktor internal dan eksternal, diperoleh nilai total skor kekuatan sebesar 3,14 dan kelemahan sebesar 2,42, sehingga menghasilkan selisih sebesar 0,72. Sementara itu, faktor eksternal menunjukkan total skor peluang sebesar 3,54 dan ancaman sebesar 3,00 dengan selisih sebesar 0,54. Nilai selisih tersebut menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan kelemahan dan faktor peluang lebih besar dibandingkan ancaman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone berada dalam situasi yang relatif menguntungkan untuk dikembangkan.

Dominasi kekuatan internal terlihat dari ketersediaan lahan, bibit, modal, dan tenaga kerja yang cukup mendukung kegiatan usahatani kopi arabika. Kondisi ini menunjukkan bahwa petani memiliki sumber daya dasar yang memadai untuk meningkatkan produksi dan kualitas kopi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Aprianti et al. (2024) yang menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya produksi menjadi faktor utama dalam keberhasilan pengembangan usahatani kopi. Selain itu, dukungan sumber daya internal juga menjadi aspek penting dalam memperkuat daya saing agribisnis kopi di tingkat lokal (Ginting et al., 2024).

Di sisi lain, keberadaan faktor kelemahan seperti keterbatasan tenaga penyuluh, bantuan pemerintah yang belum optimal, serta rendahnya penguasaan teknologi menunjukkan bahwa pengembangan usahatani kopi arabika masih menghadapi kendala dalam aspek kelembagaan dan peningkatan kapasitas petani. Kondisi ini juga ditemukan dalam penelitian Prayoga et al. (2023) yang menyebutkan bahwa rendahnya dukungan penyuluhan dan teknologi menjadi salah satu hambatan utama dalam peningkatan produktivitas kopi arabika. Dari sisi eksternal, faktor peluang yang dominan terutama berasal dari relatif stabilnya harga kopi dan kemudahan akses informasi pasar. Kondisi ini memberikan dorongan bagi petani untuk terus mempertahankan dan mengembangkan usahatannya. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Hasriani (2023) menunjukkan bahwa stabilitas harga dan perkembangan akses pasar, termasuk melalui teknologi informasi, menjadi faktor penting dalam mendorong pengembangan agribisnis kopi arabika.

Namun demikian, ancaman yang dihadapi juga cukup signifikan, terutama terkait dengan umur tanaman kopi yang relatif tua serta keterbatasan sarana dan prasarana. Tanaman kopi yang telah berumur lebih dari masa produktif optimal berpotensi menurunkan hasil produksi, sementara keterbatasan infrastruktur dapat menghambat efisiensi proses produksi dan distribusi. Hal ini sejalan dengan temuan Afifah et al. (2025) yang menyatakan bahwa faktor teknis seperti umur tanaman dan keterbatasan sarana produksi menjadi ancaman dalam keberlanjutan usahatani kopi.

Secara keseluruhan, hasil analisis matriks gabungan ini menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone memiliki lebih banyak faktor pendukung dibandingkan faktor penghambat. Oleh karena itu,

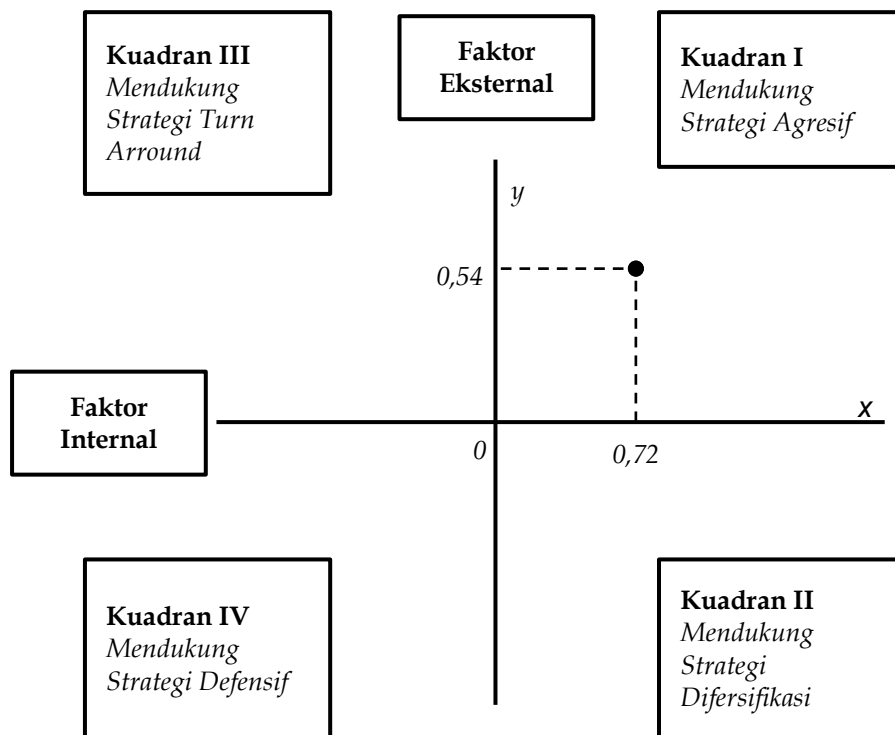
strategi pengembangan yang tepat perlu diarahkan pada pemanfaatan kekuatan internal untuk memaksimalkan peluang eksternal, sekaligus mengurangi dampak kelemahan dan ancaman. Pendekatan ini penting agar pengembangan usahatani kopi arabika dapat berjalan secara efektif, berkelanjutan, serta mampu meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan petani.

Berdasarkan hasil perhitungan nilai total skor faktor internal dan eksternal, selanjutnya dilakukan analisis posisi strategi menggunakan matriks SWOT yang disajikan dalam bentuk diagram kartesius. Analisis ini bertujuan untuk menentukan posisi strategis pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone.

a) Formulasi Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Bone-Bone

Setelah menghitung bobot dari setiap faktor internal dan eksternal, langkah berikutnya adalah menganalisisnya dengan menggunakan matriks posisi. Matriks ini berfungsi untuk menentukan posisi strategi pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai $x > 0$ yaitu 0,72 dan nilai $y > 0$ yaitu 0,54. Posisi titik koordinatnya dapat dilihat pada koordinat kartesius berikut ini:

Matriks Posisi *External Factors Analysis Summary* dan *Internal Factors Analysis Summary* Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika



Gambar 1. Diagram Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

Berdasarkan diagram analisis SWOT tersebut, posisi strategi pengembangan usahatani kopi arabika berada pada Kuadran I yang menunjukkan kondisi mendukung strategi agresif. Posisi ini menggambarkan bahwa usaha tani kopi arabika memiliki kekuatan internal yang besar serta peluang eksternal yang tinggi. Dengan demikian, kondisi tersebut memberikan ruang yang sangat baik bagi pengembangan usaha secara lebih optimal dan berkelanjutan. Strategi agresif dapat diterapkan dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing usaha tani kopi arabika.

Nilai koordinat sumbu internal sebesar 0,72 menunjukkan bahwa faktor kekuatan lebih dominan dibandingkan faktor kelemahan. Hal ini mengindikasikan bahwa petani kopi arabika di wilayah penelitian memiliki kemampuan internal yang cukup baik dalam mendukung pengembangan usaha tani. Kekuatan tersebut dapat berupa ketersediaan lahan, pengalaman petani, kualitas produk kopi, maupun dukungan sumber daya alam yang sesuai untuk budidaya kopi arabika. Dominasi kekuatan ini menjadi modal penting dalam menghadapi berbagai tantangan usaha tani.

Sementara itu, nilai koordinat sumbu eksternal sebesar 0,54 menunjukkan bahwa peluang yang tersedia lebih besar dibandingkan ancaman yang dihadapi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa lingkungan eksternal masih memberikan dukungan yang positif terhadap pengembangan usahatani kopi arabika. Dalam perspektif

analisis SWOT, peluang (opportunities) merupakan faktor eksternal yang dapat dimanfaatkan oleh pelaku usaha untuk meningkatkan kinerja dan memperluas skala usaha (Rangkuti, 2019). Peluang tersebut dalam konteks penelitian ini antara lain berasal dari meningkatnya permintaan pasar terhadap kopi arabika, perkembangan industri kopi, serta terbukanya akses pemasaran yang lebih luas, baik melalui jaringan pedagang maupun pemanfaatan teknologi informasi. Hal ini sejalan dengan temuan Hasriani (2023) yang menyatakan bahwa pertumbuhan permintaan dan perluasan akses pasar, termasuk digital marketing, menjadi faktor utama dalam mendorong pengembangan agribisnis kopi arabika di Indonesia. Dengan adanya peluang tersebut, petani memiliki kesempatan yang lebih besar untuk meningkatkan skala usaha, nilai tambah produk, serta pendapatan usaha tani.

Kuadran I dalam analisis SWOT menggambarkan situasi yang sangat menguntungkan bagi suatu usaha, di mana organisasi atau pelaku usaha memiliki kekuatan internal yang tinggi serta didukung oleh peluang eksternal yang besar. Menurut Rangkuti (2019), posisi ini menunjukkan bahwa strategi yang paling tepat diterapkan adalah strategi agresif (growth oriented strategy), yaitu strategi yang berfokus pada ekspansi usaha dengan memanfaatkan seluruh kekuatan internal untuk mengoptimalkan peluang eksternal. Dalam konteks usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone, kondisi ini mengindikasikan bahwa petani memiliki potensi yang kuat untuk meningkatkan produktivitas, kualitas, serta daya saing produk melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara optimal. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Ginting et al. (2024) yang menunjukkan bahwa daerah dengan kekuatan internal dan peluang pasar yang tinggi cenderung mampu berkembang lebih cepat melalui strategi pertumbuhan yang agresif.

Strategi agresif dalam pengembangan kopi arabika dapat diwujudkan melalui peningkatan kualitas hasil produksi sebagai salah satu faktor kunci dalam menentukan daya saing produk di pasar. Dalam teori agribisnis, kualitas produk merupakan determinan utama yang memengaruhi harga jual dan posisi tawar petani dalam rantai nilai (*value chain*). Oleh karena itu, petani perlu menerapkan teknik budidaya yang baik (*good agricultural practices*), pengelolaan panen yang tepat, serta penanganan pascapanen yang sesuai standar untuk menghasilkan kopi berkualitas tinggi. Hal ini didukung oleh penelitian Maulana & Banowati (2025); Rilo et al. (2025) yang menyatakan bahwa penerapan strategi berbasis kekuatan dan peluang, termasuk peningkatan kualitas dan efisiensi produksi, dapat meningkatkan produktivitas serta daya saing usahatani kopi arabika. Dengan peningkatan mutu hasil produksi, produk kopi tidak hanya memiliki nilai jual yang lebih tinggi, tetapi juga mampu menembus pasar specialty coffee yang memberikan nilai tambah yang lebih besar bagi petani.

Selain peningkatan kualitas, pengembangan pemasaran juga menjadi bagian penting dalam strategi agresif. Pemasaran yang luas akan membantu produk kopi arabika menjangkau lebih banyak konsumen. Pemanfaatan teknologi informasi dan media digital dapat menjadi sarana yang efektif dalam memperkenalkan produk kopi kepada pasar yang lebih luas. Dengan pemasaran yang baik, kopi arabika dari daerah penelitian memiliki peluang untuk dikenal sebagai produk unggulan daerah.

Keberadaan sumber daya alam yang mendukung juga menjadi faktor penting dalam pengembangan kopi arabika. Kondisi geografis, iklim, suhu, dan ketinggian wilayah sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman kopi arabika. Wilayah yang memiliki kondisi agroklimat sesuai akan menghasilkan kopi dengan kualitas yang lebih baik. Oleh sebab itu, pemanfaatan potensi sumber daya alam secara optimal perlu dilakukan agar produktivitas tanaman kopi dapat terus meningkat.

Pengalaman dan keterampilan petani juga menjadi salah satu kekuatan internal yang mendukung strategi pengembangan. Petani yang memiliki pengalaman dalam budidaya kopi cenderung lebih mampu mengelola usaha tani secara efektif. Pengetahuan mengenai teknik budidaya, pengendalian hama dan penyakit, serta penanganan pascapanen sangat diperlukan dalam meningkatkan kualitas produksi kopi. Dengan peningkatan kapasitas petani, produktivitas usaha tani dapat berkembang secara lebih baik.

Meskipun berada pada posisi yang menguntungkan, usaha tani kopi arabika tetap perlu memperhatikan berbagai kelemahan yang ada. Kelemahan tersebut dapat berupa keterbatasan teknologi, minimnya pendampingan penyuluhan, maupun keterbatasan akses modal usaha. Faktor-faktor tersebut dapat menghambat proses pengembangan usaha apabila tidak ditangani dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dan penguatan terhadap aspek-aspek yang masih menjadi kendala dalam usaha tani kopi arabika.

Ancaman eksternal juga perlu menjadi perhatian dalam pengembangan usaha tani kopi arabika. Perubahan iklim, serangan hama dan penyakit tanaman, serta fluktuasi harga kopi merupakan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usaha tani. Kondisi tersebut dapat berdampak terhadap produktivitas maupun pendapatan petani. Oleh karena itu, strategi pengembangan perlu disertai dengan kemampuan adaptasi terhadap berbagai perubahan lingkungan usaha.

Penguatan kelembagaan petani menjadi salah satu langkah strategis dalam mendukung pengembangan usaha tani kopi arabika. Kelompok tani dapat menjadi sarana kerja sama dalam meningkatkan kapasitas petani, akses

informasi, serta pemasaran hasil produksi. Melalui kelembagaan yang kuat, petani dapat lebih mudah memperoleh dukungan program pemerintah maupun akses terhadap teknologi dan pembiayaan usaha. Kelembagaan yang baik juga dapat meningkatkan posisi tawar petani di pasar.

Dukungan pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat pengembangan kopi arabika. Bantuan berupa pelatihan, penyuluhan, penyediaan sarana produksi, serta akses pembiayaan dapat membantu petani meningkatkan produktivitas usaha tani. Selain itu, pemerintah juga dapat mendukung promosi dan pengembangan pasar kopi lokal agar mampu bersaing di tingkat nasional maupun internasional. Dukungan yang berkelanjutan akan memberikan dampak positif terhadap perkembangan usaha tani kopi arabika.

Strategi agresif juga dapat diarahkan pada pengembangan produk kopi berbasis nilai tambah. Pengolahan kopi menjadi produk siap konsumsi dapat meningkatkan nilai ekonomi dibandingkan hanya menjual kopi dalam bentuk bahan mentah. Diversifikasi produk seperti kopi bubuk, kopi sangrai, maupun produk olahan lainnya dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan pendapatan petani. Pengembangan industri hilir kopi juga dapat membuka peluang usaha baru bagi masyarakat setempat.

Selain aspek ekonomi, pengembangan kopi arabika juga memberikan dampak sosial bagi masyarakat. Usaha tani kopi mampu menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan kesejahteraan petani serta masyarakat sekitar. Aktivitas produksi dan pemasaran kopi dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengembangan kopi arabika tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa usahatani kopi arabika memiliki prospek pengembangan yang sangat baik. Dominasi faktor kekuatan dan peluang menjadi dasar utama dalam penerapan strategi agresif untuk mendukung pertumbuhan usaha tani. Pengembangan yang terarah melalui peningkatan kualitas, pemasaran, kelembagaan, serta dukungan berbagai pihak akan mampu meningkatkan daya saing kopi arabika secara berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, usaha tani kopi arabika dapat berkembang menjadi sektor agribisnis yang memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat. Penjelasan hasil di atas dari tahap pengumpulan data menunjukkan bahwa data yang lebih spesifik diperoleh kembali dengan melakukan "tahap analisis", di mana semua informasi dimanfaatkan dalam model perumusan strategi. Model yang digunakan adalah Matriks SWOT, sehingga beberapa kategori yang muncul, yaitu strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT, dapat diperoleh. Matriks SWOT dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Matriks Analisis SWOT Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika

	IFAS	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
EFAS		1. Ketersediaan lahan 2. Ketersediaan bibit 3. Ketersediaan modal usahatani 4. Ketersediaan tenaga kerja	1. Tenaga penyuluh 2. Bantuan pemerintah 3. Penguasaan teknologi
Peluang (O)		Strategi SO	Strategi WO
1. Harga kopi relatif stabil 2. Tersedianya informasi pasar	a. Memanfaatkan ketersediaan lahan, bibit, modal usahatani, dan tenaga kerja untuk mengembangkan bibit dan produksi usahatani kopi sesuai dengan informasi pasar yang tersedia (S1, S2, S3, S4, O2). b. Meningkatkan kemampuan manajerial tenaga kerja lokal dalam menjalin kemitraan, pengadaan, dan penyediaan suplai kopi untuk mendapatkan posisi tawar (harga) yang lebih baik (S3, O1).	a. Pemerintah perlu mendorong penggunaan teknologi tepat guna melalui pendampingan yang lebih intens dan berkelanjutan serta memberikan dukungan modal usaha guna menjawab tantangan kuantitas dan kualitas yang dipersyaratkan pasar (W1, W2, W3, O2). b. Meninjau ulang pemberian bantuan pemerintah agar lebih tepat sasaran dan tepat guna sehingga produksi dapat ditingkatkan. Dengan harga kopi yang relatif stabil, peningkatan produksi diharapkan mampu meningkatkan pendapatan petani (W1, O1).	
Ancaman (T)		Strategi ST	Strategi WT
1. Usia tanaman kopi arabika 2. Sarana dan prasarana	a. Mengoptimalkan lahan yang tersedia dengan melakukan peremajaan atau penggantian tanaman kopi yang sudah tua menggunakan bibit yang dibudidayakan sendiri sehingga produktivitas kopi dapat meningkat (S1, S2, S4, T1).	a. Meningkatkan peran pemerintah dalam pembangunan sarana dan prasarana yang dibutuhkan petani untuk mendukung pengembangan usahatani kopi (W1, T2). b. Meningkatkan penguasaan teknologi dan akses informasi bagi tenaga kerja lokal melalui kegiatan penyuluhan yang beragam dan berkelanjutan untuk mengoptimalkan	

Strategi ST	Strategi WT
b. Memanfaatkan modal yang tersedia untuk meminimalkan keterbatasan sarana dan prasarana sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lebih lancar (S3, S4, T2).	faktor-faktor produksi yang tersedia (W1, W2, T2).

Berdasarkan analisis matriks SWOT, beberapa strategi alternatif telah diidentifikasi untuk pengembangan usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone, Kabupaten Enrekang, seperti berikut:

Strategi SO

- Memanfaatkan ketersediaan lahan, bibit, modal usahatani, dan tenaga kerja untuk mengembangkan bibit dan produksi usahatani kopi sesuai dengan informasi pasar (S1, S2, S3, S4, O2).
- Meningkatkan kemampuan manajerial tenaga kerja lokal dalam menjalin kemitraan, pengadaan, dan penyediaan suplai kopi untuk mendapatkan posisi tawar (harga) yang lebih baik (S3, O1).

Strategi ST

- Pengoptimalan lahan yang tersedia dengan mengganti tanaman kopi yang sudah tua dengan memanfaatkan bibit yang dibudidayakan sendiri sehingga produktivitas kopi bisa meningkat (S1, S2, S4, T1)
- Memanfaatkan modal yang ada dalam meminimalisir saarana dan prasarana yang belum memadai sehingga proses produksi berjalan dengan lancar (S3, S4, T2)

Strategi WO

- Pemerintah mendorong penggunaan teknologi tepat guna dan memberikan dukungan modal usaha guna menjawab tantangan kuantitas dan kualitas yang dipersyaratkan oleh pasar (W1, W2, O2).
- Meninjau ulang pemberian bantuan pemerintah agar lebih tepat sasaran dan tepat guna, sehingga produksi dapat ditingkatkan pada tingkat harga yang dapat stabil, produksi yang meningkat dapat memberikan pendapatan yang lebih baik bagi petani (W1, O1).

Strategi WT

- Meningkatkan keterlibatan pemerintah dalam pembangunan fasilitas dan infrastruktur yang diperlukan oleh petani untuk pengembangan usaha kopi mereka (W1, T2).
- Meningkatkan penguasaan teknologi dan informasi tenaga kerja lokal untuk mengembangkan sarana pemasaran virtual, sehingga petani memiliki posisi tawar yang beragam (W2, T2).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani kopi arabika di Desa Bone-Bone berada pada Kuadran I (growth oriented strategy) dengan nilai koordinat internal sebesar 0,72 dan eksternal sebesar 0,54, yang menunjukkan bahwa kekuatan dan peluang lebih dominan dibandingkan kelemahan dan ancaman. Temuan utama menunjukkan bahwa ketersediaan lahan, modal, dan tenaga kerja menjadi kekuatan utama, sedangkan stabilitas harga dan akses pasar menjadi peluang utama dalam mendukung pengembangan usahatani secara ekspansif.

Strategi prioritas yang direkomendasikan adalah strategi SO (Strength–Opportunity), yaitu optimalisasi sumber daya internal untuk meningkatkan produksi, kualitas, dan nilai tambah melalui penguatan pemasaran dan pengolahan pascapanen. Strategi ini dinilai paling efektif karena mampu memanfaatkan kondisi internal yang kuat dan peluang pasar yang tersedia.

Implikasi praktis menunjukkan bahwa petani perlu meningkatkan penerapan teknik budidaya yang baik, pengolahan pascapanen, serta kemampuan manajerial dan pemasaran. Dukungan kelembagaan juga perlu diperkuat melalui peningkatan peran penyuluh dan kelompok tani, serta dukungan pemerintah berupa penyediaan sarana produksi, perbaikan infrastruktur, dan program pendampingan yang berkelanjutan.

Rekomendasi implementatif meliputi: (1) peremajaan tanaman kopi, (2) peningkatan adopsi teknologi budidaya dan pascapanen, (3) penguatan akses pasar melalui kemitraan dan pemasaran digital, serta (4) peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan penyuluhan intensif.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan SWOT berbasis persepsi responden yang bersifat subjektif serta cakupan lokasi yang terbatas pada satu desa, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan pendekatan yang lebih kuantitatif dan mencakup wilayah yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. Z., Septiani, R. I., Putri, R. A. (2025). Dampak Perubahan Iklim terhadap Produksi dan Ekspor pada Komoditi Kopi. *Jurnal Ilmiah Reasearhc Student*, 2(1), 473-480.
- Andika, M., & Sari, N. (2024). Growth-oriented strategy in the development of Arabica coffee farming based on local potential. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 21(1), 55–67.
- Aprianti, F., Kurniawansyah, Asmini. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Desa Tepal Kecamatan Batulanteh Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 12(3), 429-441.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2023). Kabupaten Enrekang dalam Angka 2023. BPS.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang. (2025). Kabupaten Enrekang dalam Angka 2025. BPS.
- Balai Penelitian dan Pengembangan Perkebunan. (2025). Tren 2025: Peluang dan Daya Saing Kopi. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Coffee Geography. (2025). Indonesia's Coffee Production and Trade Outlook 2025/2026.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2015). Statistik perkebunan Indonesia: Kopi 2013–2015. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. (2024). Perkembangan komoditas kopi di Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
- Evizal, R., & Prasmatiwi, F. E., (2020). Agroteknologi Kopi Grafting untuk Peningkatan Produksi. *Jurnal Agrotek Tropika*, 8(3), 423-434.
- Ginting, A., Nainggolan, H., Situmorang, N., Situmorang, E., Simanjuntak, T. (2024). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kecamatan Ronggur Nihuta Kabupaten Samosir. *Jurnal Agrica*, 17(1), 12–24.
- Hasriani. (2023). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Arabika untuk Peningkatan Potensi Pemasaran Green Bean dan Produk Olahannya (Studi Kasus Pada Kopi Arabika Topidi). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 10(3), 2130-2142.
- International Coffee Organization. (2024). Coffee market report 2024.
- Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson.
- Maulana, R., & Banowati, E. (2025). Strategi Pengembangan Agribisnis Kopi Orbusta di Kawasan Agropolitan Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 8(2), 157-169.
- Najiyati, S., Danarti, & Wahyudi. (2012). Kopi: Budidaya dan penanganan pascapanen. Penebar Swadaya.
- Panggabean, E. (2011). Buku Pintar Kopi. AgroMedia Pustaka.
- Pongtuluran, A. K., Taufik, M., Sampelolo, R., Faradilla, RH F., Tamrin, Pata'dungan, A. M. (2026). Pemberdayaan Petani Kopi Menuju Kopi Specialty Berbasis GAP dan GMP. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Indraprasta PGRI*, 9(1), 64-73.
- Prayoga, A. E., Sayekti, A. A. S., & Puruhito, D. D. (2023). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika (*Coffea arabica*) di Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung. *Agroforetech*, 1(2), 98–109.
- Rahardjo, P. (2012). Panduan Budidaya dan Pengolahan Kopi. Penebar Swadaya.
- Rahmawati, T. W., Santoso, S. I., Nurfadillah, S. (2024). Analisis Trend Luas Lahan dan Produksi Kopi di Indonesia. *Agromedia*, 42(2), 145-153.
- Rangkuti, F. (2019). Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis. Gramedia.
- Rilo, A., Jemalu, Y. S., Kadi, Y. (2025). Strategi Pengembangan Usahatani Kopi Arabika di Kabupaten Manggarai Timur. *Journal Central Publisher*, 3(7), 3954-3962.
- Sari, D. N., Sasmito, B., Hadi, F., & Kurniawan, A. (2022). Estimasi Produktivitas Kopi dengan Indeks Vegetasi Menggunakan Citra Spot-7. *Jurnal Geodesi dan Geomatika*, 5(2), 44-52.
- Spillane, J. J. (1990). Komoditi Kopi: Peranannya dalam Perekonomian Indonesia. Kanisius.

United States Department of Agriculture (USDA). (2025). Coffee annual Indonesia 2025.

Wa Ode Al Zarliani. (2022). Factors affecting Arabica coffee productivity. *Jurnal Agribisnis Nusantara*, 5(1), 66–75.

Yokawati, Y. E. A. & Wachjar, A. (2019). Pengelolaan Panen dan Pascapanen Kopi Arabika (*Coffea arabica* L.) di Kebun Kalisat Jampit, Bondowoso, Jawa Timur. *Buletin Agrohorti*, 7(3), 343-350.